

Arahan Pelestarian Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya (Berdasarkan Identifikasi Bangunan Bersejarah dan Aktivitas Budaya)

Direction for Preservation of Kampung Melayu as a Cultural Heritage Area (Based on Identification of Historic Buildings and Cultural Activities)

Rina Kurniati*^a

^a*Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia*

Abstrak

Pelestarian kota merupakan salah satu kegiatan untuk melestarikan suatu kota atau kawasan dengan benda-benda cagar budaya yang dimilikinya sebagai aset berharga dari perjalanan sejarah suatu kota atau kawasan. Konservasi kawasan diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan bersejarah termasuk mengendalikan perkembangan kawasan agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya. Kampung Melayu merupakan kampung kuno dengan nilai kesejarahan tinggi serta memiliki arti penting dalam pembentukan Kota Semarang, namun mulai terancam kelestariannya bahkan mengarah pada ketidakberlanjutan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi Kampung Melayu yang merupakan kawasan yang berada di pusat kota sehingga muncul tekanan pembangunan perkotaan yang berdampak terhadap eksistensi Kampung Melayu Semarang. Selain itu, dampak dari fenomena rob yang melanda bagian utara Kota Semarang juga mengancam eksistensi bangunan. Penelitian ini untuk merumuskan arahan pelestarian Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam pendekatan tersebut akan dikaji fakta-fakta di lapangan seperti jenis dan kondisi aktivitas yang ada di Kampung Melayu dan analisa penilaian kultural bangunan dan kawasan Kampung Melayu. Hasil ditemukan bahwa pelestarian Kampung Melayu harus mempertimbangkan aspek fisik dan non fisik kawasan dengan memberi ilmu sejak dini kepada generasi muda tentang budaya Kampung Melayu, festival budaya hingga pelaksanaan acara-acara adat secara rutin untuk menjaga agar budaya serta tradisi khas tersebut tetap hidup di Kampung Melayu.

Kata kunci: Kampung Bersejarah; Kawasan Cagar Budaya; Pelestarian.

Abstract

Urban preservation is one of the activities to preserve a city or region with cultural heritage objects that it has as a valuable asset from the history of a city or region. Conservation of the area is needed to provide protection for historical areas including controlling the development of the region so as not to lose historical identity and culture. Kampung Melayu is an ancient village with high historical value and has an important meaning in the formation of the City of Semarang, but its sustainability is starting to be threatened and even leads to unsustainability. This is inseparable from the condition of Kampung Melayu which is an area located in the city center so that urban development pressures arise which have an impact on the existence of Kampung Melayu Semarang. In addition, the impact of the rob phenomenon that hit the northern part of Semarang City also threatens the existence of buildings. This research is to formulate directions for the preservation of Kampung Melayu as a cultural heritage area. The research uses a qualitative approach, in which the facts in the field will be studied, such as the types and conditions of activities in Kampung Melayu and an analysis of cultural assessments of the buildings and areas of Kampung Melayu. The results found that the preservation of Kampung Melayu must consider the physical and non-physical aspects of the area by providing knowledge from an early age to the younger generation about Kampung Melayu culture, cultural festivals and carrying out regular traditional events to keep the culture and distinctive traditions alive in Kampung Melayu.

Keyword: Historic Village; Heritage Area; Preservation.

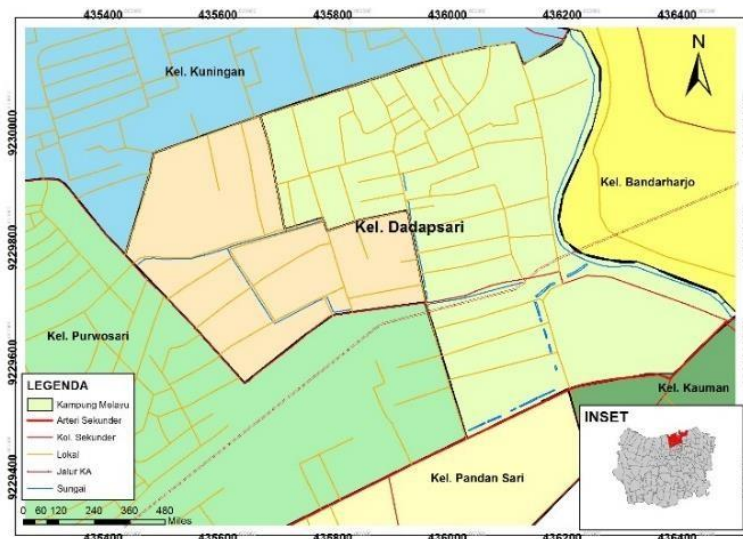
1. Pendahuluan

Pelestarian kota merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana melestarikan suatu kota atau kawasan dengan benda-benda cagar budaya yang dimiliki dan bagaimana melestarikan benda cagar budaya tersebut sebagai aset berharga dari perjalanan

* Corresponding author. Rina Kurniati
E-mail address: adalerina_66@yahoo.com

sejarah suatu kota atau kawasan (Bandarin, 2012). Dalam proses pelestarian kota terdapat kegiatan konservasi atau preservasi, dimana konservasi atau preservasi adalah kegiatan upaya pelestarian suatu tempat baik benda bersejarah maupun budayanya untuk tetap dipertahankan (Bandarin, 2012). Selain itu juga terdapat teknik pelestarian seperti rehabilitasi, rekonstruksi, restorasi, serta revitaliasi yang semuanya bertujuan untuk melestarikan suatu kota atau kawasan.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang termasuk dalam kategori kota besar di Indonesia yang memiliki ketiga aspek utama dari pengembangan kota berkelanjutan yaitu pengembangan dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan perlindungan cagar budaya yang ada di dalamnya (Hendro, 2015). Kota Semarang dinominasikan ke dalam 10 Kota Pusaka Nasional untuk diusulkan sebagai World Heritage ke UNESCO (Hendro, 2015). Konservasi kawasan bersejarah merupakan kegiatan pelestarian cagar budaya, dan hasilnya dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Konservasi kawasan diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan bersejarah di Kota Semarang dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya (Hendro, 2015). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan arahan dan jaminan untuk kegiatan konservasi ini. Salah satu kawasan cagar budaya yang membutuhkan upaya pelestarian ini adalah Kawasan Kampung Melayu (Kinanti, 2013). Lokasi Kampung Melayu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Kampung Melayu (Bappeda Kota Semarang, 2017)

Kampung Melayu berlokasi dibagian utara Kota Semarang. Kampung Melayu adalah sebuah kampung kuno dengan nilai kesejarahan tinggi serta memiliki arti penting dalam pembentukan Kota Semarang (Taufan, 2009). Kampung Melayu memiliki potensi citra budaya yang khas yaitu multi etnik serta beragam artefak arsitektur seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kampung Melayu, Rumah Indis, Rumah Melayu, Rumah Jawa, Rumah Banjar serta beberapa artefak penting lainnya seperti Pelabuhan Lama Semarang Dan Kanal Baru (Widiangkoso, 2002). Masyarakat yang menghuni Kampung Melayu disamping terdiri dari masyarakat asli Semarang, juga terdiri dari etnis lain seperti Arab, Tionghoa, Banjar, Melayu, Jawa, Cirebon dan lain-lain (Taufan, 2009). Keragaman etnis ini memberi peran yang signifikan dalam pembentukan struktur dan pola ruang kampung Melayu (Taufan, 2009).

Dewasa ini, Kampung Melayu mulai terancam kelestariannya bahkan mengarah pada ketidakberlanjutan (Taufan, 2009). Nilai-nilai budaya mulai menyusut, artefak arsitektur menyusut kualitasnya bahkan sebagian telah punah (Kinanti, 2013). Hal ini tidak terlepas dari kondisi Kampung Melayu yang merupakan kawasan yang berada di pusat kota sehingga muncul tekanan pembangunan perkotaan yang berdampak terhadap eksistensi Kampung Melayu Semarang. Selain itu, dampak dari fenomena rob yang melanda bagian utara Kota Semarang juga mengancam eksistensi bangunan yang ada di Kampung Melayu itu sendiri (Kurniawati et al., 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pelestarian

Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya sehingga Kampung Melayu tidak kehilangan jati dirinya.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pelestarian Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam pendekatan tersebut akan dikaji fakta-fakta di lapangan seperti jenis dan kondisi aktivitas yang ada di Kampung Melayu dan analisa penilaian kultural bangunan dan kawasan Kampung Melayu, hal ini dimaksudkan agar diketahui arahan pelestarian yang paling tepat bagi Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya sehingga Kampung Melayu itu tidak kehilangan jati dirinya.

Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif karena penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Sugiyono, 2014). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Sugiyono, 2014). Penelitian deskriptif juga dapat dideskripsikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, serta menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Survei primer meliputi observasi lapangan dan wawancara
Observasi lapangan dilakukan dengan pengumpulan data fisik dan juga non fisik terhadap aktivitas dan kondisi kawasan Kampung Melayu. Hasil dari pengamatan ini digunakan sebagai deskripsi pendukung melalui data pengamatan dan juga menampilkan foto-foto sebagai dokumentasi foto.
Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai karakteristik dan jenis aktivitas, serta kondisi nilai kultural bangunan dan kawasan di Kampung Melayu. Adapun wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi dimungkinkan dalam melakukan wawancara akan muncul pertanyaan-pertanyaan tambahan jika terdapat jawaban yang belum jelas dari responden.
- b. Survei sekunder dilakukan dengan melakukan kajian literatur atau telaah dokumen.
Kajian literatur telaah dokumen ini dapat diperoleh dari jurnal nasional maupun jurnal internasional, buku, skripsi, thesis, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber literatur lain yang memiliki sumber terpercaya.

3. Kajian Literatur

3.1. Pelestarian Kota dan Bentuk Pelestarian Kota

Pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan, atau dengan kata lain pelestarian adalah upaya untuk memadukan antara, perkembangan fisik, sosial, ekonomi, politik dan estetika dengan baik (Attoe, 1989). Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi dan menyelamatkan monumen, bangunan, dan lingkungan, atau yang dikenal sebagai cagar budaya, dari kerusakan dalam kondisi sekarang ini dan mencegah proses kerusakan di masa yang akan datang. Pelestarian cagar budaya biasanya digunakan untuk melindungi bangunan, monumen, dan lingkungan tersebut dimana memiliki nilai sejarah dan budaya, atau nilai arsitektural dari kehancuran, baik secara cepat atau lambat (Budiharjo, 1997). Pelestarian tidak hanya berkenaan dengan kepentingan bangunan dan tempat bersejarah, tetapi juga semua tempat dan bangunan yang ada sepanjang mereka secara ekonomi adalah vital dan secara budaya mempunyai arti penting. Di dalam rancangan kota, pelestarian harus ditujukan untuk melindungi atau mempertahankan lingkungan, dan juga diarahkan pada pelestarian suatu kegiatan.

Menurut Pasal 77 ayat 1 Undang – Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya , bentuk-bentuk pelestarian kota dijelaskan sebagai berikut.

- a) Rekonstruksi, adalah upaya mengembalikan Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak, termasuk dalam menggunakan bahan baru sebagai pengganti bahan asli.
- b) Konsolidasi, adalah perbaikan terhadap Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang bertujuan memperkuat konstruksi dan menghambat proses kerusakan lebih lanjut.
- c) Rehabilitasi, adalah upaya perbaikan dan pemulihan Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial.
- d) Restorasi, adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3.2. Upaya Pelestarian Kota

Pelestarian terhadap bangunan dan lingkungan bersejarah harus didasari oleh motivasi dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pelestarian. Berbagai macam jenis dan bentuk pelestarian terhadap bangunan antara lain preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, renovasi, rekonstruksi, adaptasi, replikasi, substitusi, benefiasi, perlindungan wajah bangunan, perlindungan garis cakrawala, perlindungan objek, dan demolisi (Catanese & Synder, 1989). Berdasarkan aspeknya upaya pelestarian sendiri dibagi menjadi 2 (dua), yaitu pelestarian fisik dan pelestarian non fisik. Upaya pelestarian secara fisik, terdiri dari teknik-teknik pelestarian yang sudah dikenal luas, seperti preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan sebagainya. Upaya pelestarian secara non fisik merupakan upaya pelestarian yang berdasarkan kriteria pelestarian bangunan dan lingkungan seperti kesadaran inisiatif, dasar hukum, konsep perencanaan, organisasi dan realisasi dan pendanaan. Penjelasan mengenai masing-masing upaya pelestarian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pelestarian Secara Fisik

Ada banyak bentuk arahan dalam kegiatan pelestarian fisik bagi suatu kawasan bersejarah. Bentuk-bentuk arahan didapatkan dari pengalaman para ahli dalam mengelola dan memecahkan permasalahan-permasalahan seputar kegiatan pelestarian. Biasanya bentuk-bentuk arahan akan disesuaikan dengan permasalahan yang ada dan diperkirakan dapat meminimalkan permasalahan tersebut. Dalam penggunaan lahan, kawasan bersejarah dapat dikembangkan dengan mengaktifkan kegiatan baru yang masih sesuai dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Shirvani, 1985). Upaya memberikan fungsi baru untuk bangunan lama di kawasan bersejarah dapat dilakukan selama tidak merusak karakter khas kawasan itu sendiri (Budiharjo, 1997). Arahan penggunaan lahan haruslah merupakan penggunaan dengan fungsi-fungsi yang tidak merusak karakter bersejarah kawasan. Bentuk-bentuk penggunaan tersebut antara lain berupa kegiatan dinamis yang sesuai seperti pengembangan bidang jasa pariwisata dan museum.

Dalam pelestarian bangunan terdapat empat bentuk arahan pelestarian yang dapat diberikan. Arahan pelestarian yang akan dipilih tersebut tergantung dengan kondisi, persoalan, dan kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam upaya pemeliharaan lebih lanjut. Hal tersebut ditentukan dengan melihat tingkat perubahan pada objek, sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelestarian Fisik (Antariksa, 2012)

Pelestarian Fisik	Tingkat intervensi/perubahan
Preservasi	Sangat kecil
Konservasi	Kecil
Rehabilitasi	Sedang
Restorasi	Sedang – Besar
Rekonstruksi	Besar

Dalam menganalisis nantinya masing-masing kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari makna kultural elemen-elemen bangunan. Setiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Bobot penilaian ini juga dapat digunakan pada bobot nilai yang berbeda juga. Penelitian ini menggunakan scoring dengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan mulai rendah, sedang dan tinggi, yaitu 1, 2 dan 3.

b) Pelestarian Secara Non Fisik

Upaya pelestarian bangunan dan lingkungan kota secara non fisik membutuhkan seperangkat kriteria yang tepat. Gerds dalam Zulkarnain (2010) menetapkan lima kriteria yang diturunkan dari pengalaman negara-negara di Eropa dalam melaksanakan kegiatan pelestarian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Elemen Non Fisik (Gerds, 1975)

No	Kriteria Pelestarian	Implementasi
1	Kesadaran dan inisiatif	Motivasi pemerintah, swasta dan masyarakat
2	Dasar hukum	Keberadaan Undang-undang yang mengatur kegiatan pelestarian
3	Konsep perencanaan	Organisasi antar departemen yang terlibat, studi-studi, pendidikan khusus untuk menyediakan tenaga ahli di bidang pelestarian, tahapan perancangan dan penanggung jawab
4	Organisasi dan realisasi	Organisasi pelaksana, sistem pendekatan dan penunjang pelaksanaan
5	Pendanaan	Subsidi pemerintah dan program khusus

3.3. *Kriteria dan Dasar-Dasar Pertimbangan Penilaian Kultural Kawasan dan Bangunan*

Tidak semua objek atau bangunan unik dan kuno dapat dijadikan sebagai objek pelestarian. Terdapat beberapa landasan sebagai dasar pertimbangan penilaian, yaitu :

a) Undang-Undang No. 11 Tahun 2010

Suatu bangunan dikatakan layak untuk dijadikan sebagai objek pelestarian jika sekurang-kurangnya berumur 50 tahun; mampu merepresentasikan gaya yang khas pada masanya; memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya.

b) Berdasarkan Kriteria Pelestarian

Terdapat enam kriteria pelestarian bangunan, yaitu estetika, berhubungan dengan nilai arsitektural dan estetis yang mewakili gaya, bentuk, struktur, dan ornamen yang merepresentasikan masanya. Kejamakan, mewakili kelas dan jenis khusus, tolok ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik. Kelangkaan, objek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya pada masanya dan tidak dimiliki daerah lain. Keistimewaan, obyek yang memiliki keistimewaan seperti bangunan terbesar, terpanjang, tertua di kota tersebut. Peranan sejarah, obyek yang memiliki nilai historis dan sebagai heritage yang mencatat suatu rangkaian sejarah masa lalu dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan. Memperkuat kawasan, obyek tersebut mampu mempengaruhi kawasan atau lingkungan di sekitarnya dan bermakna sehingga mampu meningkatkan mutu dan citra lingkungannya (Catanese & Synder, 1981; Pontoh, 1992; Zahnd, 1999)

Selain itu, masih banyak pendapat para tokoh terkait kriteria penilaian pelestarian suatu kawasan atau bangunan, misalnya Hobson (2003) mengatakan bahwa terdapat dasar penting untuk menghargai sebuah bangunan yang ditandai dengan:

a) *Special architectural* : memiliki desain dan konstruksi yang menarik, mengandung nilai dan makna, bahan dan material khusus.

b) *Historic interest* : memiliki nilai sejarah yang tidak terlepas dari bangunan atau area tersebut.

Dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dibahas terkait kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya :

a) Kawasan Cagar Budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas, dengan kriteria penentuannya yaitu :

b) Benda Cagar Budaya merupakan benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-

bagiannya, atau sisa- sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

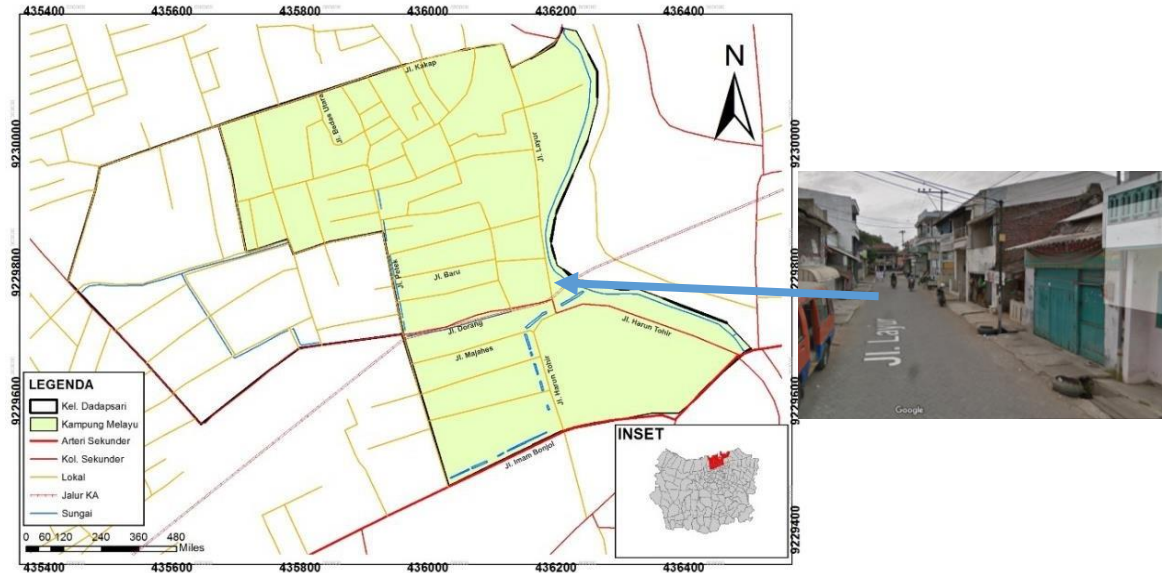
4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Aktivitas di Kampung Melayu

Jalan merupakan koridor apabila dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang. Kampung Melayu sendiri terdiri dari koridor-koridor yang memiliki aktivitas masyarakatnya sendiri. Berdasarkan koridornya, aktivitas Kampung Melayu terdiri dari beberapa aktivitas, yaitu aktivitas perdagangan, keagamaan dan sosial atau bertetangga.

a) Aktivitas Perdagangan

Pada Kampung Melayu terdapat koridor utama yang menjadi pusat perkembangan Kampung Melayu itu sendiri, yaitu koridor layur, dimana pada koridor tersebut terdapat aktivitas perdagangan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ruko yang terdapat pada koridor layur, ruko-ruko tersebut menandakan bahwa banyak terdapat kegiatan jual-beli. Selain itu, pada koridor layur juga memiliki potensi citra budaya yang khas seperti Masjid Menara Layur, Kanal Baru, Boom Lama, Bangunan Foto Seni Gerak Cepat, dll. Kanal Baru merupakan sebuah kanal yang dibangun antara tahun 1873-1875, untuk memotong aliran kali Semarang dan berfungsi untuk memperlancar aktivitas perdagangan di Kota Semarang. Sementara itu, Boom Lama berfungsi sebagai pelabuhan yang merupakan tempat berlabuh kapal-kapal kecil yang letaknya strategis dan merupakan sebuah pelabuhan dengan aktivitas jual beli dari berbagai macam pendatang dan pedagang. Ramainya kawasan Kampung Melayu karena aktivitas perdagangan dan jasa kemudian mendorong pembangunan Masjid Menara Layur pada tahun 1802 oleh etnik Arab Yaman yang digunakan untuk beristirahat dan beribadah bagi para saudagar yang berlabuh. Adapun Peta Koridor Layur sebagai berikut.

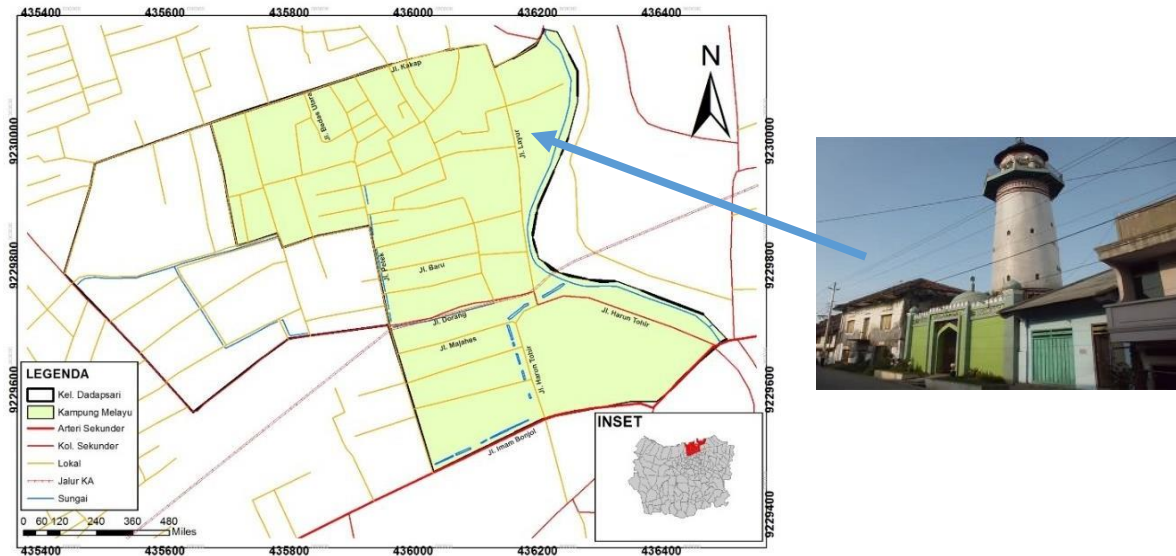


Gambar 2. Koridor Layur Kampung Melayu (Penulis, 2017)

b) Aktivitas Keagamaan

Perkembangan di Kampung Melayu terjadi berdasarkan pemenuhan kebutuhan ruang terhadap aktivitas pergerakan manusia yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, dengan diorientasikan terhadap keadaan alam lingkungannya. Keanekaragaman yang terdapat di Kampung Melayu membaaur dalam satu kawasan yang menyebabkan munculnya rasa kepemilikan atau nilai teritorialitas tiap kelompok yang tinggi. Oleh karena itu, agar tidak terjadi benturan antar kelompok etnik diperlukan toleransi ruang atau *shearing space* baik secara fisik maupun non fisik. Kemudian terbentuklah

pembagian blok-blok menurut etnik masing masing dan *private komunal* atau ruang komunal khusus seperti rumah-rumah ibadat atau balai kelompok yang difungsikan untuk menjalin keakraban antar keluarga dalam kelompok etnik untuk memenuhi kebutuhan masing-masing kelompok. Misal Etnik Arab menjadikan masjid sebagai tempat untuk berkumpul dalam menjalin keakraban antar keluarga dalam satu kelompok juga untuk penyebaran agama, lalu etnik Cina menjadikan klenteng selain untuk tempat ibadat juga untuk menjalin keakraban antar keluarga.



Gambar 3. Masjid Menara Layur (Penulis, 2017)

c) Aktvitas Sosial atau Bertetangga

Dalam perkembangannya, masyarakat Kampung Melayu mengalami akulturasi dan asimilasi karena keberagaman etnik yang hidup bersama-sama di Kampung Melayu. Proses tersebut ditandai dengan semakin berkurangnya perbedaan individu dan antar kelompok serta semakin eratnya kebersamaan untuk kepentingan dan tujuan yang sama. Keadaan ini tercermin dari tenggang rasa, gotong royong, guyub, musyawarah ataupun kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan masyarakat Kampung Melayu. Masyarakat Kampung Melayu membentuk organisasi ataupun kelompok/perkumpulan, seperti arisan, pengajian, salawatan, terbangan, hadrahan, dan sebagainya, yang beranggotakan seluruh masyarakat kampung tanpa mengenal etnik. Namun, untuk menjaga agar adat istiadat tidak punah maka dibentuklah pula perkumpulan yang didasarkan atas kesamaan etnik, seperti kegiatan arisan yang dilakukan oleh kaum wanita yang berasal dari etnik Banjar. Proses akulturasi dan asimilasi tersebut juga ditandai dengan ruang komunal untuk umum yang dapat digunakan untuk seluruh kelompok etnik yang ada di Kampung Melayu, seperti open space yang berada di ujung Selatan Koridor Layur yang digunakan untuk Pasar Krempeyeng atau Pasar Regang. Adanya ruang publik komunal tersebut maka dapat meningkatkan interaksi sosial antar kelompok masyarakat melalui kegiatan jual beli di pasar tersebut.

4.2. Penilaian Kualitas Bangunan di Kampung Melayu

Elemen bangunan di Kampung Melayu akan diklasifikasikan menjadi potensial tinggi, sedang, dan rendah. Setiap elemen pada kelas potensial tertentu kemudian diarahkan untuk tindakan pelestarian lebih lanjut. Bentuk arahan yang dimaksud difokuskan pada arahan tindakan fisik. Arahan tindakan fisik pada bangunan diklasifikasikan lagi ke dalam empat kelas, yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Tabel 3. Penilaian Kelayakan Konservasi (Analisis Penulis, 2017)

No	Bangunan	Deskripsi Penilaian					
		Estetika	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Kelangkaan	Memperkuat citra kawasan	Keaslian Bangunan
1	Masjid Menara Layur	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan (3)	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> . (3)	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu (3)	Tidak ditemukan kesamaan/ ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya (3)	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan (3)	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya (3)
2	Klenteng	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan (3)	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> . (3)	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah / periode sejarah tertentu (3)	Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya (3)	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan (3)	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya (3)
3	Bangunan komersial PT Effhar	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan (3)	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya (2)	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah (2)	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya (2)	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan (2)	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya (3)
4	Rumah tinggal bergaya arsitektur Melayu	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan (3)	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya (2)	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah (2)	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya (2)	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan (2)	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
5	Rumah tinggal dengan arsitektur cina	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya

No	Bangunan	Deskripsi Penilaian					
		Estetika	Keluarbiasaan	Peranan Sejarah	Kelangkaan	Memperkuat citra kawasan	Keaslian Bangunan
		bertahan (3)	bangunan di sekitarnya (2)	periode sejarah (2)	lain di sekitarnya (2)	cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan (2)	pada kawasan.





Hasil penilaian kualitas elemen bangunan di Kampung Melayu diklasifikasikan sebagai berikut.

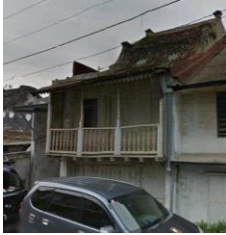
Tabel 4. Klasifikasi Potensi Konservasi (Analisis Penulis, 2017)

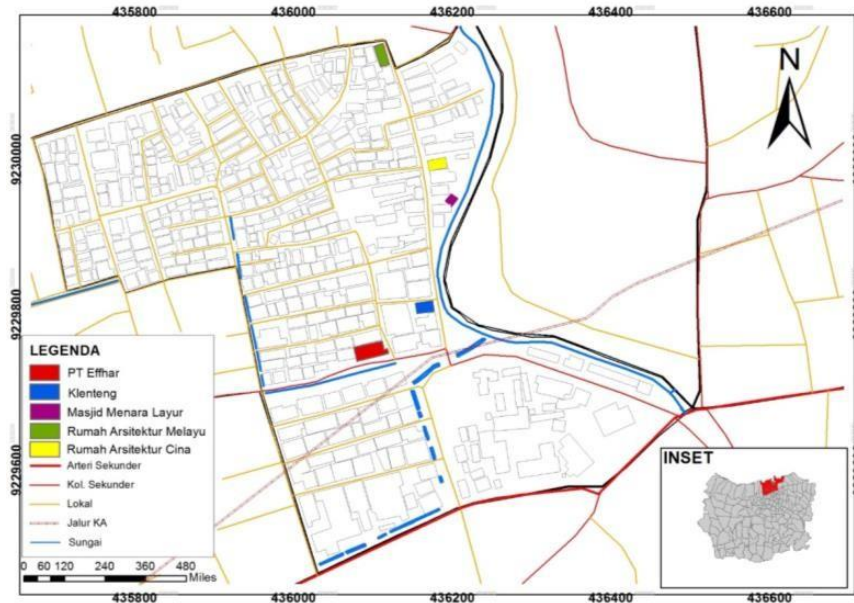
No	Bangunan	Skor	Potensi Konservasi
1	Masjid Menara Layur	18	Tinggi
2	Klenteng	18	Tinggi
3	Bangunan komersial PT Effhar	14	Sedang
4	Rumah tinggal (Melayu)	13	Sedang
5	Rumah tinggal (Cina)	13	Sedang

Penentuan arahan tindakan konservasi dan pelestarian bangunan Kampung Melayu Semarang didasarkan atas klasifikasi potensi yang merupakan hasil perhitungan atau skoring yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 5. Arahan Tindakan Konservasi (Analisis Penulis, 2017)

No	Bangunan	Gambar	Potensi Konservasi	Tindakan
1	Masjid Menara Layur		Tinggi	Preservasi/Restorasi
2	Klenteng		Tinggi	Preservasi/Restorasi
3	Bangunan komersial PT Effhar		Sedang	Konservasi
4	Rumah tinggal (Melayu)		Sedang	Konservasi

No	Bangunan	Gambar	Potensi Konservasi	Tindakan
5	Rumah tinggal (Cina)		Sedang	Konservasi



Gambar 4. Lokasi Pelestarian Bangunan Kampung Melayu (Penulis, 2017)

Berdasarkan hasil penilaian pada elemen bangunan tersebut, diketahui beberapa tindakan sesuai kebutuhan dari tiap bangunan. Pada Masjid Menara Layur dan klenteng dapat dilakukan preservasi dengan mempertahankan keutuhan dan keaslian bentuk dari bangunan karena saat ini kondisi fisik bangunan sudah cukup baik dan terawat. Preservasi tersebut diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan nilai fungsi dan sebagai bukti sejarah peradaban Arab dan Cina serta bukti masuknya agama Islam dan etnis cina/tiongkok di Semarang.

Tindakan konservasi dapat dilakukan pada rumah-rumah tinggal seperti rumah tinggal berarsitektur Melayu dan Cina yang terdapat di Jl. Layur dan bangunan PT Effhar berarsitektur kolonial Belanda yang terletak di Jl. Petek. Konservasi dilakukan dengan mempertahankan kondisi fisik bangunan yang mencerminkan zamannya. Selain itu, juga dapat dilakukan revitalisasi agar permukiman di Kawasan Kampung Melayu memiliki nilai tambah dan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut memiliki nilai fungsi/kegunaan lagi (dihidupkan kembali) sebagai tempat tinggal maupun kegiatan komersial dan wisata sehingga pelestarian bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kawasan kampung Melayu tersebut dapat dicapai.

4.3. Pelestarian Budaya

Pelestarian tidak hanya dilakukan terhadap fisik bangunan khas yang berada di suatu kawasan, namun juga dapat dilakukan terhadap kebudayaan yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Kampung Melayu yang berada di Kota Semarang memiliki nilai-nilai budaya dan kebiasaan lokal yang tidak ditemui pada daerah lainnya. Ini tidak lepas dari sejarah Kampung Melayu yang awalnya terbentuk dari struktur fisik Pelabuhan Lama pada

masa kolonial yang menandai posisi Kampung Melayu sebagai pintu gerbang kedatangan bagi pedagang-pedagang dari berbagai daerah. Fakta tersebut menyebabkan Kampung Melayu didatangi dan dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis terutama para pedagang Arab yang datang bukan hanya untuk berniaga, tetapi juga untuk menyebarkan agama Islam. Setiap etnis yang berada di Kampung Melayu di masa lalu kemudian membentuk blok masing-masing, seperti permukiman etnis arab yang berada di belakang kompleks ruko-ruko pecinan sepanjang Jalan Layur. Kerukunan antar etnis merupakan salah satu nilai lokal yang dimiliki Kampung Melayu dan belum tentu dapat ditemukan di daerah-daerah lain.

Perkembangan zaman tidak membuat masyarakat Kampung Melayu melupakan sejarah dan warisannya begitu saja, terbukti dari masih ada masyarakat yang setia merawat bangunan bersejarah yang ada disana. Masyarakat Kampung Melayu juga masih memegang erat tradisi keagamaan, terutama agama Islam. Berbeda dengan kebanyakan masjid lainnya, seusai shalat Tarawih di bulan Ramadhan, jamaah Masjid Layur tidak akan langsung meninggalkan masjid. Mereka akan menggunakan waktu yang ada untuk menikmati kopi dan hidangan-hidangan yang disajikan hingga waktu sahur tiba. Masyarakat Kampung Melayu juga masih menjaga kitab-kitab kuno peninggalan para habib penyebar agama Islam di Semarang yang tersimpan dalam Masjid Layur. Kitab tersebut masih menggunakan bahasa dan tulisan arab asli, serta hanya dibacakan pada acara-acara khusus.

Namun, pelestarian terhadap budaya dan tradisi tersebut terkendala oleh proses regenerasi yang tidak berjalan baik, dimana sebagian besar anak-anak muda Kampung Melayu tidak menjalankan tradisi dan budaya Kampung Melayu dengan kuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih tua. Biasanya, mereka lebih memilih merantau atau lebih banyak beraktivitas di luar Kampung Melayu. Oleh karena itu, cara paling efektif untuk menjaga pelestarian budaya Kampung Melayu adalah dengan mendorong regenerasi pelestari budaya tersebut, yang dapat dilakukan dengan memberi ilmu sejak dini kepada generasi muda tentang budaya Kampung Melayu, festival budaya hingga pelaksanaan acara-acara adat secara rutin untuk menjaga agar budaya serta tradisi khas tersebut tetap hidup di Kampung Melayu.

5. Kesimpulan

Kawasan Kampung Melayu memiliki potensi citra budaya yang khas yang multi etnik dan beragam arsitektur bangunannya seperti Masjid Menara Layur, Kanal Baru, Boom Lama, Klenteng, dan Bangunan Foto Seni Gerak Cepat. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjadi daya tarik pengunjung wisata cagar budaya. Pelestarian Kampung Melayu sendiri harus mempertimbangkan aspek fisik dan non fisik kawasan. Namun, kendala yang dihadapi dalam pelestarian di Kampung Melayu adalah proses regenerasi yang tidak berjalan baik karena sebagian besar anak-anak muda yang tinggal di Kampung Melayu tidak menjalankan tradisi dan budaya Kampung Melayu dengan kuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih tua. Biasanya, mereka lebih memilih merantau atau lebih banyak beraktivitas di luar Kampung Melayu. Oleh karena itu, untuk mendorong pelestarian Kampung Melayu maka diperlukan dorongan dalam upaya regenerasi pelestarian tersebut, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberi ilmu sejak dini kepada generasi muda tentang budaya Kampung Melayu, festival budaya hingga pelaksanaan acara-acara adat secara rutin untuk menjaga agar budaya serta tradisi khas tersebut tetap hidup di Kampung Melayu.

Referensi

- Antariksa. (2012). Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan, 1–9. Retrieved from <http://antariksaarticle.blogspot.com/2012/04/Beberapa-Teori-Dalam-Pelestarian.Html>.
- Attoe, W.-L. D. (1989). *American Urban Architecture, Catalysts In The Design of Cities*. London: University of California Press.
- Bandarin, F., & Van Oers, R. (2012). *The historic urban landscape: managing heritage in an urban*

- century. John Wiley & Sons.
- Budiharjo, E. (1997). *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Catanese, A. J., & Synder, J. C. (1981). *Introduction To Urban Planning*. New York: Mc Graw Hill Book, Co.
- Catanese, A. J., & Synder, J. C. (1989). *Perencanaan Kota (Urban Planning)*. Penerbit Erlangga.
- Hendro, E. P. (2015). Pelestarian kawasan konservasi di Kota Semarang. *Borobudur*, 9(1), 17-28.
- Hobson, E. (2003). *Conservation and planning: changing values in policy and practice*. Routledge.
- Kinanti, C. P., & Marif, S. (2013). Arahan Insentif Disentif untuk Mendukung Pengembangan Kampung Melayu sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 687-696.
- Kurniawati, W., & Astuti, K. D. (2013). Bentuk Ketahanan Iklim Kawasan Bersejarah di Kampung Melayu Semarang. *Ruang*, 1(2), 251-260.
- Pontoh, N. K. (1992). Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota. *Jurnal PWK*, IV(6), 34-39.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold. Co.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufan Madiasworo, S. T. (2009). REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG MELAYU SEMARANG DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 10-18.
- Widiangkoso, G. E. (2002). *Morfologi Kampung Melayu Studi Kasus: Morfologi Koridor Layur Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkarnain, I. (2010). Studi Penyusunan Kriteria Perencanaan Pelestarian Kawasan Bersejarah Sunda Kelapa Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp). *Jurnal PLANESA TM*, 1(1).
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya